

Pelestarian kitab kuning di era modernisasi lembaga pendidikan pesantren

Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: sirajuddinalhaqiqy99@gmail.com

Kata Kunci:

Kitab kuning; pesantren;
modernisasi; pendidikan
salaf

Keywords:

Classical Islamic book;
pesantren; modernization;
traditional education

ABSTRAK

Kitab kuning merupakan bagian penting dari warisan intelektual dalam tradisi keilmuan Islam khususnya di pesantren yang saat ini mulai hilang disebabkan oleh modernisasi sistem pendidikan. Artikel ini berusaha untuk mengidentifikasi tantangan pelestarian kitab kuning dan mengusulkan strategi yang relevan untuk memastikan kelangsungan warisan yang berharga ini. Artikel ini memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pendidikan salaf dan modern.

ABSTRACT

The yellow book is an important part of the intellectual heritage in the Islamic scientific tradition, especially in pesantren, which is currently being lost due to the modernization of the education system. This article seeks to identify the challenges of preserving the yellow book and propose relevant strategies to ensure the continuity of this precious heritage. This article provides insight into the importance of maintaining a balance between salaf and modern education.

Pendahuluan

Pesantren merupakan Lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yang masih bertahan sampai sekarang. Pesantren juga salah satu Lembaga yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sumber rujukan dalam berbagai disiplin keilmuan. Pesantren memiliki beberapa elemen diantaranya yaitu asrama/pondok, kyai, santri, dan pembelajaran atau pendidikan.

Pesantren-pesantren yang menjadikan kitab kuning sebagai sumber rujukan dihadapkan dengan tantangan zaman yang semakin maju. Banyak dari pesantren-pesantren di Indonesia yang tidak lagi merujuk pada kitab kuning melainkan merujuk pada kitab-kitab terjemahan. Hal ini bisa menghilangkan budaya pesantren sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, pesantren diharapkan bisa menjaga budaya mengkaji kitab kuning yang sudah ada sejak dulu di era modernisasi ini (Aulia, Ina., Antariksa, 2022). Dan substansi pesantren jangan sampai hilang karena arus modernisasi, meskipun pesantren mengadopsi kurikulum modern pesantren harus mampu menjaga jati dirinya sebagai wadah dalam menimba ilmu agama melalui kitab-kitab Kuning (Amin, Muhammad., Amrullah, AMK., Kawakip, 2022). Penting untuk mengedepankan modernisasi dalam pendidikan pesantren guna memastikan bahwa para santri memiliki kemampuan yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kompetitif dalam menghadapi perkembangan zaman dan persaingan global. Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi pesantren saat ini adalah menjaga keseimbangan antara aspek kompetensi intelektual dan nilai-nilai spiritual.

Pembahasan

Munculnya ide untuk meningkatkan pesantren adalah hasil dari pengaruh program modernisasi dalam pendidikan Islam. Program modernisasi ini berakar pada penyegaran pemikiran dan transformasi institusi Islam secara menyeluruh. Pembaruan dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari pergerakan baru umat Muslim dalam era modern. Oleh karena itu, pemikiran dan struktur Islam, termasuk lembaga pendidikan seperti pesantren, perlu diperbarui sesuai dengan kerangka modern.

Dalam menghadapi perubahan zaman yang berlangsung dengan cepat, pesantren mengalami transformasi positif yang mencakup perubahan struktural dan budaya. Transformasi ini mencakup pola kepemimpinan, hubungan antara pemimpin dan santri, komunikasi, pengambilan keputusan, kemandirian dan aspek lainnya (Segaf, 2022). Perubahan ini didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan pondasi nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam ini menghasilkan pesantren yang bersifat dinamis, penuh kreativitas, produktif, efektif, dan inovatif dalam setiap langkah yang diambil dan pengembangannya. Dengan demikian, pesantren menjadi institusi yang mampu beradaptasi dan merespons perubahan zaman dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan (Mubarak, 2021).

Perkembangan sistem pendidikan di pesantren mengikuti pola pendidikan nasional (Amrullah & Segaf, 2020). Pada masa lalu, pesantren hanya memberikan pendidikan tanpa administrasi yang jelas, di mana santri belajar tanpa mengikuti jenjang pendidikan, tidak mendapatkan ijazah resmi, dan tidak memiliki akses untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil. Namun, situasi tersebut telah berubah, dan saat ini dikenal sebagai era pesantren modern. Santri saat ini menerima pendidikan yang lebih modern dan terstruktur. Mereka mengikuti jenjang pendidikan yang berjenjang, mendapatkan ijazah yang diakui dan diakreditasi, serta memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi. Bahkan, banyak lulusan pesantren yang berhasil menjadi Pegawai Negeri Sipil, pejabat pemerintahan, politisi, seniman, menteri, dan bahkan ada yang mencapai posisi presiden (Ferawati, Ferawati, Ghani, 2022).

Namun pada zaman sekarang banyak pesantren-pesantren berstandar modern yang perlahan mulai meninggalkan budaya khas pesantren seperti menggunakan kitab terjemahan dalam pembelajarannya dan meninggalkan kitab kuning yang merupakan ciri khas pesantren itu sendiri. Hal tersebut menyebabkan kultur pesantren hilang sedikit demi sedikit. Untuk mencegah hal ini, sebaiknya pondok pesantren tetap mempertahankan tradisi kitab kuning meskipun pesantren tersebut juga mengadopsi sistem modern seperti sistem yang ada di pondok pesantren Mamba'us Sholihin Gresik.

Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin, yang merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang terkenal di Gresik, selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan bagi santri-santrinya agar di masa depan mereka dapat menjadi contoh teladan saat berinteraksi dalam masyarakat. Selain itu, pondok pesantren Mamba'us

Sholihin juga berkomitmen untuk memperluas perannya dalam lingkungan masyarakat dengan cara meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, salah satunya melalui pemberian pembelajaran agama Islam kepada masyarakat di sekitar pondok pesantren serta masyarakat Gresik secara keseluruhan.

Peningkatan peran pesantren melalui proses pembelajaran agama Islam ini bertujuan agar kepedulian masyarakat dan rasa memiliki terhadap pesantren bisa semakin tumbuh dan meningkat. Ini diharapkan dapat berdampak positif pada pesantren itu sendiri, karena dengan cara ini keberadaan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dapat semakin diterima oleh masyarakat dan manfaatnya pun dapat dirasakan oleh seluruh komunitas (Asyhar Romadhoni, Muhammad., Basri, 2022).

Pondok pesantren Mamba'us Sholihin menganut sistem pendidikan salaf dan modern. Pendidikan salaf diterapkan untuk mempertahankan kitab kuning yang merupakan ciri khas pesantren. Adapun pendidikan modern diterapkan untuk memajukan kualitas pendidikan dalam menghadapi zaman yang serba modern ini.

Sistem Pendidikan Salaf

Pendidikan salaf yang ada di pondok pesantren Mamba'us Sholihin diterapkan dengan adanya madrasah diniyah dan kajian kitab-kitab kuning dengan beberapa sistem, yaitu sorogan, bandongan, syawir, dan bahtsul masa'il. Sorogan adalah mengkaji kitab kuning dengan membaca dihadapan kyai/guru, kemudian guru membenarkan jika ada yang salah. Adapun bandongan adalah guru membaca dan menjelaskan isi kitab dihadapan para santri.

Sistem Pendidikan Modern

Sistem pendidikan modern diterapkan di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dengan diadakannya pendidikan formal mulai jenjang dasar sampai perguruan tinggi, penerapan dua Bahasa (Arab dan Inggris) dalam percakapan sehari-harinya, dan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, teater,dll.

Dengan adanya penggabungan antara sistem pendidikan salaf dan modern, maka pondok pesantren Mamba'us Sholihin ini tidak ketinggalan zaman dan juga tidak menghilangkan tradisi pesantren yang sudah ada sejak zaman dulu.

Kesimpulan dan Saran

Di era yang serba modern ini, semua Lembaga pendidikan termasuk pesantren berusaha untuk memajukan sistem pendidikannya. Kebanyakan pesantren sudah mengubah pendidikannya dengan sistem modern yang mengakibatkan hilangnya budaya-budaya khas pesantren seperti mengkaji langsung kitab kuning karangan ulama-ulama terdahulu. Masalah ini bisa dipecahkan dengan menggabungkan sistem salaf dan modern sebagaimana yang diterapkan pondok pesantren yang sangat terkenal di Gresik yaitu pondok pesantren Mamba'us Sholihin. Dengan demikian, pesantren masih mempertahankan tradisinya serta tidak kalah dengan perkembangan zaman yang lebih modern.

Daftar Pustaka

- Amin, Muhammad., Amrullah, AMK., Kawakip, A. N. (2022). Kepemimpinan spiritual kiai dalam meningkatkan kompetensi membaca dan memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 5(1), 91–103.
- Amrullah, A. M. K., & Segaf, S. (2020). *The Concept of islamic education to the human quality in islamic universities*.
- Asyhar Romadhoni, Muhammad., Basri, H. (2022). Modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik. 23(2), 83–94.
- Aulia, Ina., Antariksa, W. F. (2022). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Sekolah Tinggi Kitab Kuning. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 226–234.
- Ferawati, Ferawati., Ghani, A. (2022). Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren. *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 03(01), 1–13.
- Mubarak, R. (2021). Santri Penggerak Santri Merdeka Transformasi Pesantren. In N. Zuhdi, Halimi., Fattah, Abdul., Zuhro (Ed.), *Santri Siaga Jiwa Raga* (1st ed., pp. 227–234). UIN Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Segaf, S. (2022). Moslempreneurship: Nurturing the entrepreneurial behaviour of Islamic Boarding School students in Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 1936–1944.